

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 195/Bidang Kehutanan Lain Yang Belum Tercantum

## LAPORAN PENELITIAN



### **DESAIN TAPAK WISATA ALAM BUKIT TAMIANG KABUPATEN TANAH LAUT KALIMANTAN SELATAN**

*Oleh*

**RINAKANTI, S.Hut, M.P**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN  
JANUARI, 2020**

---

Dilaksanakan Sesuai Surat Tugas Penelitian Nomor 353.a tanggal 18 November 2019

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : **DESAIN TAPAK WISATA ALAM BUKIT  
TAMIANG KABUPATEN TANAH LAUT  
KALIMANTAN SELATAN**

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 195 / Bidang Kehutanan Lain Yang Belum Tercantum

Peneliti

A. Nama Lengkap : Rinakanti, S.Hut, M.P

B. NIDN : 0023056802

C. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

D. Program Studi : Kehutanan

E. Nomor HP : +6282113133645

F. Surel (e-mail) : [345tiktaren@gmail.com](mailto:345tiktaren@gmail.com)

Waktu Penelitian Keseluruhan : 3 Bulan

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 7.500.000,00

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Kehutanan ULM



**(Dr. Kissinger, S.Hut, M.Si)**  
NIP/NIK. 197304261998031001

Banjarbaru, 29 Januari 2020,  
Peneliti,

**(Rinakanti S.Hut, M.P)**  
NIP/NIK 196805231997032001

Menyetujui,  
Ketua LPPM ULM



**(Prof.Dr.Ir.Danang Biyatmoko, M.Si)**  
NIP/NIK. 196805071993031020

## **KATA PENGANTAR**

Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Blok Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Lindung Bukit Tamiang KPH Tanah Laut disusun dalam rangka mempersiapkan bagian dari Hutan Lindung Gunung Sapu Angin untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Desain Tapak ini disusun dengan mengacu kepada ketentuan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.22/Menhut-II/2012 tentang Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam Pada Hutan Lindung dan Peraturan Direktur Jenderal Pengelolaan Hutan Produksi Lestari Nomor P.06/PDASHL/SET/KUM.1/11/2016 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Hutan Lindung.

Hasil penyusunan penelitian Desain Tapak ini diharapkan dapat memadukan keselarasan pengelolaan dan penyelenggaraan pariwisata alam sesuai kaidah, prinsip dan fungsi kawasan sebagai areal wisata alam.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak dalam penelitian penyusunan Desain Tapak ini, semoga Desain Tapak ini dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam rangka pengusahaan pariwisata alam di KPH Tanah Laut.

Tanah Laut, November 2019

## DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
DAFTAR TABEL .....	v
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Maksud dan Tujuan .....	2
C. Ruang Lingkup .....	2
D. Sasaran .....	2
<b>II. KONDISI UMUM AREAL DESAIN TAPAK</b>	
A. Kondisi Fisik .....	3
B. Kondisis Biologi .....	6
C. Peninggalan Sejarah .....	8
D. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya .....	8
E. Infrastruktur .....	9
F. Tata Guna Lahan disekitar Tapak .....	9
<b>III. PERTIMBANGAN PENGEMBANGAN DESAIN TAPAK</b>	
A. Pertimbangan Kebijakan .....	13
B. Pertimbangan Ekologis .....	14
C. Pertimbangan Teknis .....	15
D. Pertimbangan Sosial dan Budaya .....	16
E. Rencana Pengembangan Wilayah .....	17
<b>IV. ANALISIS TAPAK</b>	
A. Kesesuaian Pengembangan Tapak dan Ruang Usaha .....	19
B. Kesesuaian Pengembangan Tapak dengan Ruang Publik .....	20
C. Diagram Analisis Tapak .....	22
D. Alternatif Pengembangan .....	23
<b>V. DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM</b>	
A. Ruang Usaha .....	24
B. Ruang Publik .....	24

VI. PENUTUP ..... 25  
DAFTAR PUSTAKA ..... 26  
LAMPIRAN ..... 28

## DAFTAR GAMBAR

NO. URAIAN	Halaman
1. Peta lokasi areal Bukit Tamiang .....	3
2. Peta kelas lereng areal Bukit Tamiang .....	5
3. Peta tutupan lahan areal Bukit Tamiang .....	6
4. Peta rute menuju puncak Bukit Tamiang dan Bukit Liang .....	10
5. Kondisi vegetasi rute ke puncak Bukit Tamiang .....	10
6a. Foto belukar tua (kebun campuran) .....	11
6b. Foto belukar muda (kebun campuran) .....	11
7. Foto semak alang-alang .....	11
8. Foto pohon birik ( <i>albizia procera</i> ) di lereng Utara Bukit Tamiang .....	11
9. Foto alang-alang menuju puncak Bukit Tamiang .....	12
10. Foto di puncak Bukit Tamiang .....	12
11. Mata air dari sela batu di lereng Utara Bukit Tamiang .....	14
12. Belukar tua (kebun campuran) .....	15
13. Peta <i>tracking</i> di dalam dan sekitar Bukit Tamiang .....	18
14. Peta ruang usaha dan ruang publik di areal Bukit Tamiang .....	21
15. Peta desain tapak ruang usaha dan ruang publik areal Bukit Tamiang .....	26

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Uraian	Halaman
1.	Formasi Geologi di Areal Bukit Tamiang .....	4
2.	Kelas lereng dan Kelerengan (%) Areal Bukit Tamiang .....	4
3.	Data Curah Hujan Kecamatan Panyipatan Tahun 2013 .....	5
4.	Tutupan Lahan di Areal Bukit Tamiang .....	6
5.	Analisis Ruang Publik dan Usaha Di Baukit Tamiang .....	22
6.	Fasilitas Pendukung Di Dalam Ruang Publik .....	25

# LAMPIRAN

1. Peta Areal Wisata Alam Bukit Tamiang Blok Pemanfaatan HL G. Sapu Angin KPHP Tanah Laut.
2. Peta Desain Tapak Areal Wisata Alam Bukit Tamiang Blok Pemanfaatan HL G Sapu Angin KPHP Tanah Laut.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Luas kawasan hutan di Kabupaten Tanah Laut  $\pm$  132.645 ha, sedang KPHP Tanah Laut mempunyai luas  $\pm$  92.641 ha yang terdiri dari Hutan Lindung (HL)  $\pm$  15.861 ha, Hutan Produksi Tetap (HP) 7.1.490 ha dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) 5.290 ha; selebihnya kawasan hutan yang tidak termasuk dalam Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) yaitu Hutan Produksi yang dapat di-Konversi (HPK), Taman hutan raya (Tahura) Sultan Adam dan Suaka Margasatwa (SM).

Di wilayah KPH Tanah Laut ini terdapat beberapa tempat di dalam HL yang sering dikunjungi oleh terutama wisatawan lokal sebagai tempat wisata alam, salah satu diantaranya Bukit Tamiang. Areal wisata alam Bukit Tamiang merupakan blok pemanfaatan yang berada di dalam HL G. Sapuangin yang mempunyai total luas  $\pm$  726 ha. Areal tersebut diusulkan oleh Gabungan Kelompok Tani Hutan (Gapoktanhut) Tamiang Tinggi menjadi tempat usaha jasa lingkungan berupa wisata alam dalam bentuk Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) Bukit Tamiang. Luas usulan  $\pm$  370 ha, namun hasil verifikasi Dinas Kehutanan Prov Kalimantan Selatan luas areal menjadi  $\pm$  369 ha. Secara administrasi Bukit Tamiang; sesuai dengan peta Rupa Bumi Indonesia; terletak di dalam Kecamatan Panyipatan, sebagian masuk dalam Desa Kandangan Baru dan sebagiannya masuk Desa Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

Areal Bukit Tamiang belum ditata, sehingga dalam rangka mempersiapkan pengembangan areal wisata alam tersebut diperlukan desain tapak sebagai langkah awal dalam kegiatan pengelolaan.

Desain tapak ini disusun dengan mengacu kepada ketentuan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.22/Menhut-II/2012 tentang Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam Pada Hutan Lindung, Peraturan Direktur Jenderal Pengelolaan Hutan Produksi Lestari Nomor P.06/PDASHL/SET/KUM.1/11/2016 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Hutan Lindung.

## **B. Maksud dan Tujuan**

Penyusunan desain tapak ini dimaksudkan untuk melakukan analisis tapak (fisik, sosial budaya, biologis, ekonomis) yang menghasilkan arahan perencanaan pembangunan sarana dan prasarana dalam mengembangkan ruang wisata alam Bukit Tamiang.

Lebih spesifik tujuan utama desain tapak ini untuk menentukan ruang usaha dan ruang publik yang sesuai kondisi lingkungan biofisik; sosial, budaya dan ekonomi masyarakatnya; serta kemungkinan dapat dikelola berkelanjutan.

## **C. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penyusunan desain tapak di Bukit Tamiang dilakukan melalui tahapan proses kegiatan: 1) identifikasi potensi dan penyajian kondisi umum areal potensial untuk pengembangan wisata alam; 2) pertimbangan pengembangan tapak; 3) analisis tiap komponen tapak; dan 4) penyajian Desain Tapak pengelolaan wisata alam.

## **D. Sasaran**

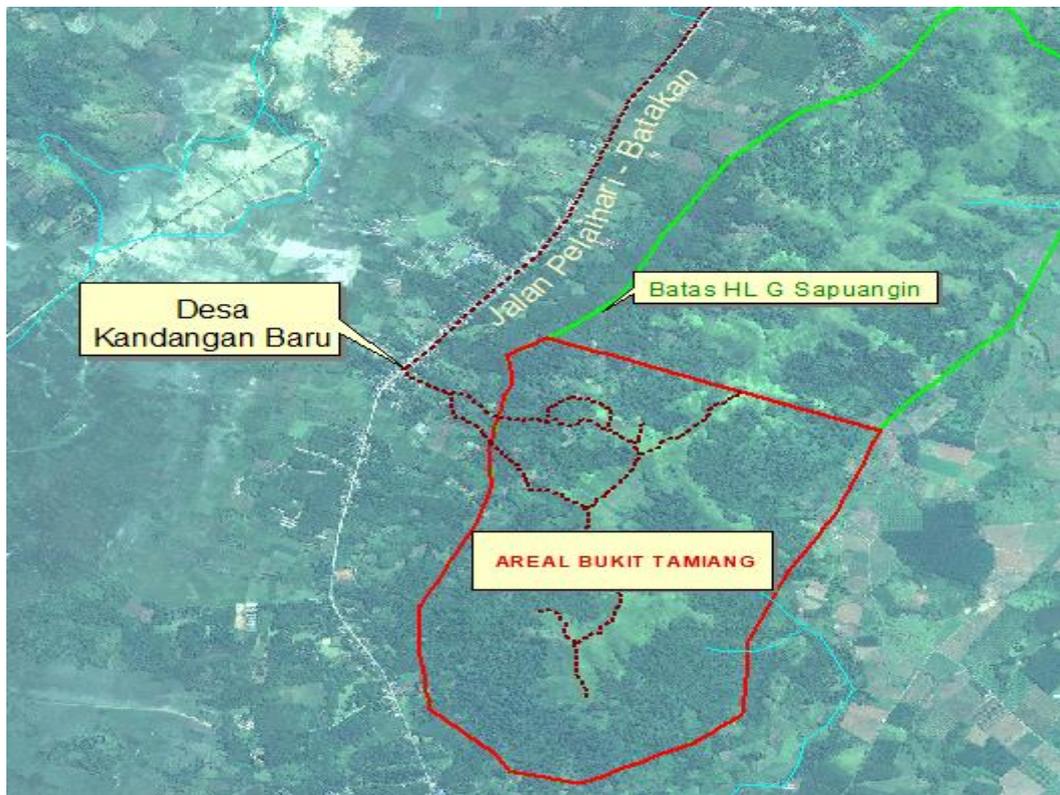
Sasaran penyusunan Desain Tapak adalah tersusunnya rancangan peta yang terdiri dari ruang publik dan ruang usaha di Bukit Tamiang yang sesuai dengan kaidah, prinsip dan fungsi hutan lindung.

## BAB II

### KONDISI UMUM

#### A. Kondisi Fisik

Berdasarkan peta tanah provinsi Kalimantan Selatan skala 1:250.000; jenis tanah di seluruh areal IUPHKm Bukit Tamiang termasuk jenis tanah latosol dengan bahan induk batuan beku; simbol L-1/1. Kondisi lapangan areal ini sebagian berbatu dalam (bukan batu permukaan) berupa bongkahan batu besar, terutama di bagian lereng bukit dan di sepanjang aliran anak sungai yang sebagian sudah mulai mengering (Agustus 2019); namun dibagian lembah tanahnya cukup subur dan tidak nampak berbatu.



Gambar 1. Peta lokasi areal Bukit Tamiang

Sesuai dengan peta geologi provinsi Kalimantan Selatan skala 1:250.000 di areal Bukit Tamiang terdapat 3 formasi geologi: 1) formasi gabro seluas  $\pm 296,8$  ha (80,2%); formasi pudak seluas  $\pm 10,6$  ha (2,9%) dan formasi alluvium seluas  $\pm 62,6$  ha (16,9%). Formasi gabro adalah batuan beku intrusif, berwarna gelap yang tersusun dari kristal-kristal mineral yang kasar (*coarse-grained*) yang berwarna hitam atau hijau gelap karena umumnya mineral utamanya

berupa plagioklas dan piroksen. Formasi pudak terdiri atas lava dengan perselingan konglomerat dan batu pasir dengan olistolit batu gamping, basal porfiri, ignimbrite, batuan malihan dan ultramafic. Ukuran olistolit berkisar antara beberapa centi meter sampai ratusan meter. Olistolit batu gamping paling luas, mencapai 2 km. Bagian atas formasi menjemari dengan Formasi Keramaian. Formasi alluvium adalah sejenis tanah liat, halus dan dapat menampung air hujan yang tergenang. Dengan demikian, padi sawah sangat sesuai ditanam di tanah jenis alluvium. Tanah alluvium biasanya terdapat di tepi sungai, delta sungai dan dataran yang tergenang banjir. Banjir yang melimpah akan menimbulkan endapan tanah alluvium di tepi sungai. Data geologi areal Bukit Tamiang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Formasi Geologi di Areal Bukit Tamiang

Kode	Formasi Geologi	Luas (ha)	Persen
Mgb	Gabro	296,8	80,2
Kap	Pudak	10,6	2,9
Qa	Alluvium	62,6	16,9
<b>Jumlah (ha)</b>		<b>370,0</b>	100,0

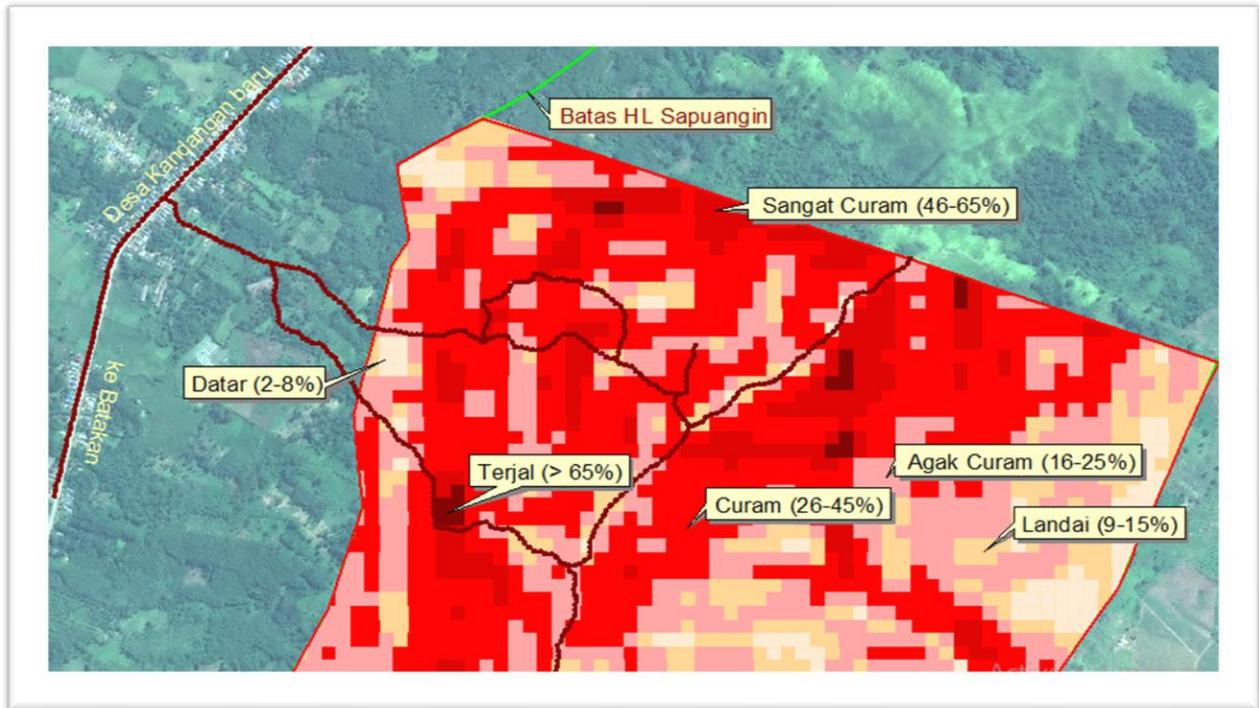
Analisis peta Shuttle Radar Topography Mission (SRTM) di areal Bukit Tamiang menunjukkan kondisi kelas lereng dari landai hingga terjal dengan kelerengan antara 2 – 78%. Data hasil analisis jumlah luas tiap kelas lereng disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelas lereng dan Kelerengan (%) Areal Bukit Tamiang

No	Kelas Lereng	Kelerengan (%)	Luas (ha)	Persen
1	Datar	2 - 8	12,18	3,29
2	Landai	9 - 15	33,92	9,17
3	Agak Curam	16 - 25	118,16	31,93
4	Curam	26 - 45	168,73	45,60
5	Sangat Curam	46 - 65	34,40	9,30
6	Terjal	> 65	2,60	0,70
Jumlah (ha)			370,00	100,00

Sumber : Peta SRTM Tanah Kal –Sel skala 1:250.000

Lahan yang mempunyai topografi relatif datar hanya seluas 12,18 ha (3,29%) tersebar di beberapa tempat yang tidak luas. Lahan yang mempunyai topografi curam 168,73 ha (45,60%) jumlahnya paling luas. Dan topografi sangat curam sampai terjal mencapai 10% dari luas areal. Peta kelas lereng sebagian areal Bukit Tamiang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta kelas lereng areal Bukit Tamiang

Sesuai dengan peta iklim Schmidth-Ferguson areal Bukit Tamiang termasuk tipe iklim E dengan nilai Q antara 100,0 – 167,0; termasuk daerah sedang-kering dengan tutupan hutan sampai padang rumput. Areal Bukit Tamiang berada dalam Kecamatan Panyipatan, maka data curah hujan diambil dari kecamatan tersebut. Data curah hujan Kecamatan Panyipatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Curah Hujan Kecamatan Panyipatan Tahun 2017

Bulan	Hari	Tebal
	Hujan	Hujan (mm)
Januari	17	326,7
Februari	19	398,0
Maret	19	397,3
April	6	452,8
Mei	8	266,9
Juni	10	113,6
Juli	10	173,1
Agustus	14	159,1
September	7	139,9
Oktober	20	169,0
November	20	165,0
Desember	23	653,0
Rata-rata	14,42	259,53

Sumber : Data Curah Hujan Kec Panyipatan tahun 2017

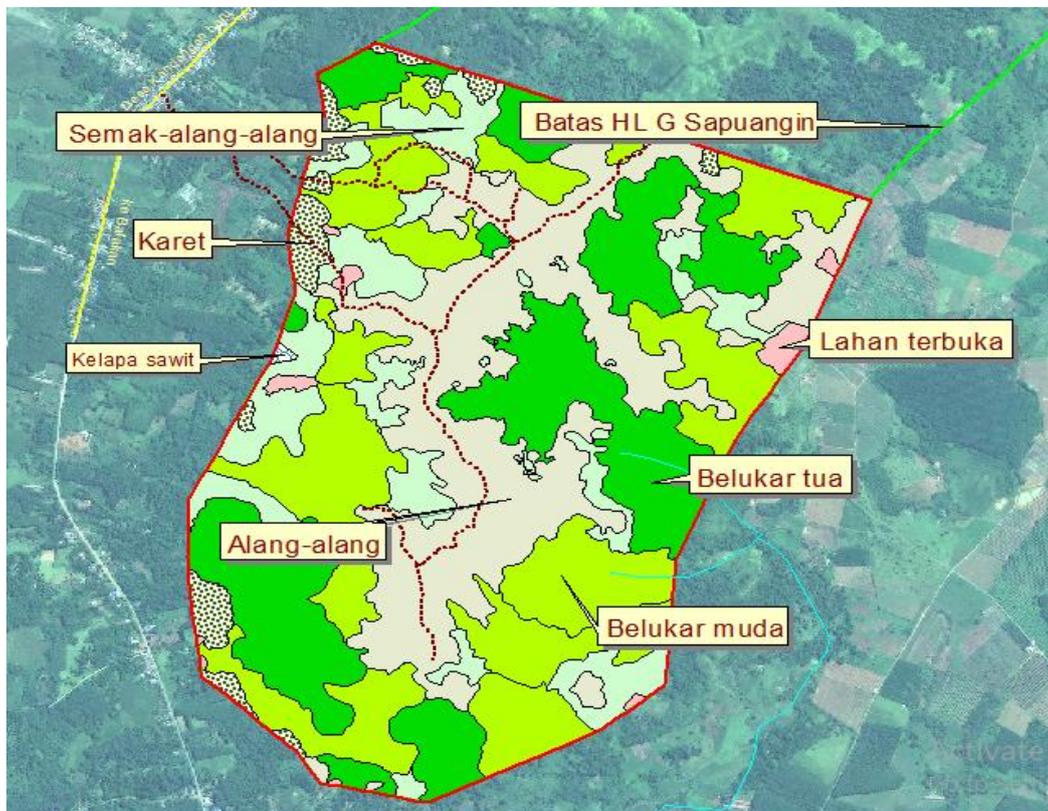
## B. Kondisi Biologi

Tutupan lahan areal Bukit Tamiang terdiri dari 137,9 ha (37,27%) alang-alang, 23,9 ha (6,46%) semak alang-alang, 68,9 ha (18,61%) belukar muda, 123,3 ha (33,33%) belukar tua, 11,0 ha (2,96%) karet. 0,4 ha (0,10%) kelapa sawit dan 4,7 ha (1,26%) lahan terbuka. Data tutupan lahan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tutupan Lahan di Areal Bukit Tamiang

No.	Tutupan Lahan	Luas (ha)	Persen
1	Alang-alang	137,9	37,27
2	Semak, Alang-alang	23,9	6,46
3	Belukar Muda	68,9	18,61
4	Belukar Tua	123,3	33,33
5	Karet	11,0	2,96
6	Kelapa Sawit	0,4	0,10
7	Lahan Terbuka	4,7	1,26
	Jumlah (ha)	370,0	100,00

Sumber : Interpretasi Citra SPOT 6 Tahun 2017



Gambar 3. Peta tutupan lahan areal Bukit Tamiang

Vegetasi alang-alang (*Imperata cylindrica*) umumnya tersebar di bagian puncak bukit, mulai dari puncak Bukit Tamiang sampai puncak Bukit Liang dan puncak Bukit Sapuaring; meskipun di beberapa tempat terdapat juga alang-alang mulai di bagian lereng sampai ke lembah. Pertumbuhan alang-alang cukup baik, di beberapa tempat bercampur tumbuhan kamalaka (*Phyllanthus emblica*), trubusan laban (*Vitex pubescens*) dan pohon birik (*Albizia procera*). Umumnya lahan alang-alang ini digunakan masyarakat sebagai tempat penggembalaan ternak liar (ternak dilepas dalam areal tertentu yang dipagar di bagian luar/tepi) yang secara periodik dibakar untuk meremajakan rumput/alang-alang tersebut.

Semak didominasi oleh tanaman perdu seperti kerinyuh dengan batang keras (*Eupatorium inulifolium* Kunth), umumnya masih bercampur dengan alang-alang, sehingga untuk tutupan lahan ini menggunakan istilah semak-alang-alang. Di dalam semak yang sudah berkembang selain tumbuhan di atas banyak terdapat tumbuhan muda balik angin (*Mallotus paniculatus*). Selain itu, semak-alang-alang sebagian merupakan bekas ladang yang ditinggalkan 1-2 tahun, masih ditemukan tanaman palawija seperti ubi kayu (*Manihot* spp), talas (*Colocasia esculenta*), pisang (*Musa* spp), dan cabe rawit (*Capsicum frutescens*).

Tutupan belukar muda dan belukar tua cukup sulit membedakannya; tutupan tajuk hampir sama rapatnya; namun ketika di lapangan belukar muda didominasi oleh pohon-pohon yang lebih kecil dan umumnya tanamannya masih muda. Kenyataan di lapangan hampir semua lahan di lereng Bukit Tamiang sudah ditanami dengan berbagai jenis seperti durian (*Durio zibethinus*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), petai (*Parkia speciosa*), jengkol (*Archidendron pauciflorum*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), cempedak (*Artocarpus integer*), langsung (*Lansium domesticum*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), mangga (*Mangifera indica*), dan lain-lain. Ada beberapa lokasi ditemukan belukar tua yang masih berupa hutan alam dengan jenis vegetasi antara lain; beringin (*Ficus benjamina*), terap (*Artocarpus* sp), birik, laban, balik angin, medang (*Litsea* spp), palawan (*Tristaniopsis merguensis*) dan lain-lain.

Menurut informasi masyarakat di areal Bukit Tamiang masih banyak terdapat kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan kera ekor pendek/bangkui/beruk (*Macaca nemestrina*) serta lutung (*Trachypithecus* sp); di daerah ini beruk telah menjadi wabah bagi tanaman pertanian. Di daerah lembah Bukit Liang masih banyak terdapat landak (*Thecurus crassispinis*). Landak termasuk satwa yang dilindungi, karena merupakan satwa endemik Kalimantan yang mempunyai resiko kepunahan lebih tinggi.

Jenis reptil yang masih banyak ditemui antara lain kadal (*Eutropis multifasciatus*), bunglon (*Bronchocele jubata*) dan ular kobra (*Ophiophagus hannah*); biawak (*Varanus salvator*) sudah jarang ditemui. Sesuai informasi di areal ini tidak terdapat reptil yang dilindungi.

Beberapa jenis burung ditemukan dan atau terdengar bunyinya di daerah ini antara lain : perkutut (*Geopelia striata*), terkukur (*Spilopelia chinensis*), keruang (*Alophoixus bres*), bubut (*Centropus sinensis*) dan sriganti/burung suit madu (*Nectarinia jugularis*). Sesuai informasi di areal ini tidak terdapat jenis burung yang dilindungi.

### **C. Peninggalan Sejarah**

Sesuai dengan hasil wawancara dengan aparat Desa Kandangan Baru tidak ditemukan peninggalan sejarah di dalam dan sekitar areal Bukit Tamiang dan Bukit Liang.

### **D. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya**

Telah disebutkan terdahulu bahwa areal Bukit Tamiang sebagian berada di Desa Kandangan Baru dan sebagian lagi termasuk Desa Panyipatan, Kecamatan Panyipatan. Sesuai data Kecamatan Dalam Angka Tahun 2018, Desa Kandangan Baru mempunyai luas wilayah 31,0 km<sup>2</sup> (9,23% dari luas wilayah Kecamatan Panyipatan) dengan jumlah penduduk 1 723 jiwa, maka kepadatan penduduknya 55 orang/km<sup>2</sup>. Desa Panyipatan mempunyai luas wilayah 69,0 km<sup>2</sup> (20,54% dari luas wilayah Kecamatan Panyipatan) dengan jumlah penduduk 2.656 jiwa, maka kepadatan penduduknya 38 orang/km<sup>2</sup>.

Mayoritas penduduknya suku Banjar, suku pendatang umumnya suku Jawa, Sunda dan Bugis. Usia penduduk angkatan kerja mencapai lebih dari 50% dari jumlah penduduk. Pekerjaan utama masyarakatnya bertani; mengelola berbagai macam komoditas pertanian pangan dan buah-buahan serta perkebunan; belum ada yang ikutserta mengelola komoditas kehutanan. Komoditas unggulan pertanian adalah padi sawah (*Oryza sativa*) dan padi ladang serta cabe (*Capsicum spp*); tanaman buah-buahan antara lain : durian (*Durio zibethinus*), sawo (*Manilkara sp*), pepaya (*Carica papaya*), semangka (*Citrullus lanatus*) dan jeruk (*Citrus spp*) dan untuk tanaman sayur-sayuran antara lain ; kacang panjang (*Vigna unguiculata*), tomat (*Solanum lycopersicum*), timun (*Cucumis sativus*), buncis (*Phaseolus vulgaris*) dan terong (*Solanum melongena*). Untuk komoditas perkebunan terutama karet (*Hevea brasiliensis*),

kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*) dan kelapa (*Cocos nucifera*).

Produk sayur dan buah-buahan selain dipasarkan di lingkungan sendiri juga dipasarkan ke Banjarmasin atau ke kabupaten lain. Komoditas perkebunan terutama karet dibeli oleh para pengumpul dan dibawa ke Banjarmasin.

Bidang peternakan, umumnya masyarakat Desa Kandangan Baru dan Panyipatan mengembangkan ternak sapi (*Bos javanicus*), kerbau (*Bubalus bubalis*), kambing (*Capra aegagrus hircus*). Untuk ternak unggas antara lain ayam (*Gallus spp*) dan bebek (*Anas platyrhynchos*).

Secara umum adat istiadat budaya persatuan melalui gotong royong dan adanya upacara perkawinan, kelahiran serta acara sunatan anak masih berkembang dengan baik.

## **E. Infrastruktur**

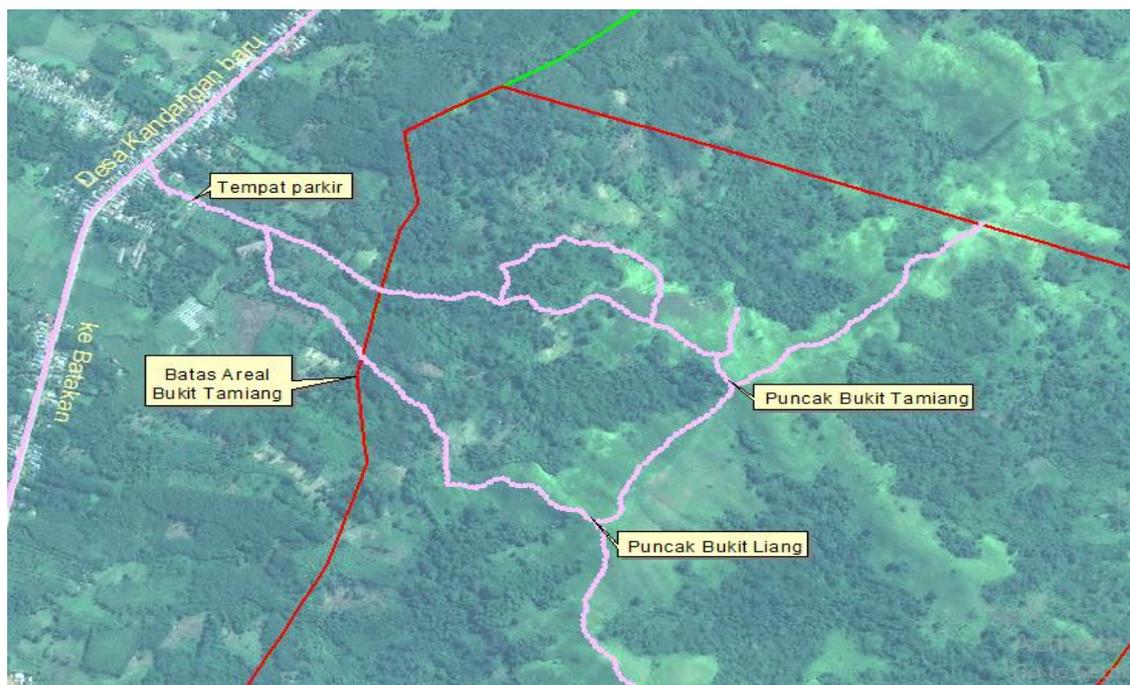
Untuk mencapai areal wisata alam Bukit Tamiang dapat ditempuh menggunakan mobil melalui jalan aspal hotmix jalur Pelaihari – Batakan sejauh  $\pm 15$  km; di Desa Kandangan Baru masuk melalui jalan pengerasan batu  $\pm 200$  m tiba di tempat parkir mobil/sepeda motor. Jalan kaki sejauh  $\pm 400$  m sampailah di batas HL G. Sapuangin (batas HL ini berada di kebun karet penduduk). Untuk mencapai puncak Bukit Tamiang berjalan kaki lagi sejauh  $\pm 800$  m. Selanjutnya dari puncak Bukit Tamiang; para pengunjung dapat memilih kembali ke rute semula; total atau terus menelusuri punggung bukit ke arah Selatan sejauh  $\pm 500$  km sampailah di puncak Bukit Liang dan kembali melalui rute puncak Bukit Liang menuju batas HL sejauh  $\pm 700$  m dan terus menuju tempat parkir kendaraan sejauh  $\pm 400$  m.

Kondisi jalan; hanya sekitar 100 m dari tempat parkir kendaraan yang sudah ada pengerasan dengan batu; sisanya sampai ke puncak Bukit Tamiang hanya jalan setapak (jalan tanah tanpa ada pengerasan) dan beberapa lokasi sangat licin bila hari hujan. Demikian pula rute yang menuju puncak Bukit Liang; dan dari puncak Bukit Liang sampai kembali ke tempat parkir kendaraan semuanya jalan setapak tanpa ada pengerasan. Namun demikian selama di jalan sebagian pengunjung berjalan di bawah naungan kebun campuran dan kebun karet, kecuali sudah menelusuri padang alang-alang. Peta rute menuju puncak Bukit Tamiang dan Bukit Liang disajikan pada Gambar 6.

## F. Tata Guna Lahan di sekitar Tapak

Seluruh areal pariwisata alam Bukit Tamiang berada dalam HL, dan batas sebelah Timur, Selatan dan Barat berbatasan langsung dengan Areal Penggunaan Lain (APL); kecuali bagian Utara yang berbatasan langsung dengan HL.

Areal Penggunaan Lain tersebut seluruhnya telah digunakan masyarakat untuk tanaman perkebunan seperti karet (*Hevea brasiliensis*), kelapa sawit (*Elaeis guineensis*); tanaman sayur



Gambar 4. Peta rute menuju puncak Bukit Tamiang dan Bukit Liang.

dan buah-buahan serta sawah yang masih mendapat pasokan air dari sungai-sungai kecil baik dari lereng Bukit Tamiang maupun Bukit Liang. Tanaman buah-buahan umumnya berupa kebun campuran antara lain durian (*Durio zibethinus*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), pisang (*Musa spp*), jengkol (*Archidendron pauciflorum*), petai (*Parkia speciosa*) dan lain-lain. Di beberapa tempat terdapat lahan kebun campuran tersebut masuk dalam batas HL. Kondisi ini secara umum sudah difahami oleh masyarakat bahwa mereka tetap mempunyai hak untuk melaksanakan pengelolaan, meskipun belum bisa menjadi hak milik berdasarkan sertifikat. Hamparan alang-alang juga sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan penggembalaan ternak.



Gambar 5. Kondisi vegetasi rute ke puncak Bukit Tamiang



Gb. 6a Foto belukar tua (kebun campuran)    Gb 6b. Foto belukar muda (kebun campuran)



Gb. 7. Semak alang-alang



Gb 8. Pohon birik (*Albizia procera*) di lereng sebelah Utara Bukit Tamiang



Gb 9. Alang-alang menuju puncak Bukit



Gb 10. Puncak Bukit Tamiang

## **BAB III**

### **PERTIMBANGAN PENGEMBANGAN TAPAK**

#### **A. Pertimbangan Kebijakan**

Dalam pengelolaan dan pemanfaatan jasa lingkungan pariwisata alam pada hutan produksi dan hutan lindung dibuat dan dilaksanakan berdasarkan ;

- 1) Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 Jo Nomor 3 Tahun 2008 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan dan Pemanfaatan Hutan;
- 2) Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.6/Menhut-II/2010 tentang Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria Pengelolaan Hutan pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP);
- 3) Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.46/Menhut-II/2013 tentang Tata Cara Pengesahan Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi;
- 4) Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.47/Menhut-II/2013 tentang Pedoman, Kriteria, dan Standar Pemanfaatan Hutan di Wilayah tertentu pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) dan Kesatuan Pemanfaatan Hutan Produksi (KPHP);
- 5) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.31/Men-LHK/Setjen/Kum.1/3/2016 tentang Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam pada Hutan Produksi; dan 6) Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Daerah Aliran Sungai Dan Hutan Lindung Nomor P.06/PDASHL /SET/KUM.1/11/2016 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Hutan Lindung.

Dalam rangka membantu meningkatkan pendapatan masyarakat Pemerintah dan pemerintah daerah melalui Izin Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan (IUPJL) di dalam kawasan HL diharapkan peran aktif masyarakat untuk ikut mengelola dan memanfaatkan serta melestarikan HL tersebut. Kelestarian HL dengan kualitas hutan yang lebih baik sangat berpengaruh terhadap kelesarian sumber-sumber air yang utama untuk memenuhi kebutuhan air baik untuk kepentingan pertanian maupun rumah tangga. Selain itu sangat berpengaruh positif terhadap kualitas lingkungan secara keseluruhan terutama kualitas udara dan air serta iklim mikro.

## B. Pertimbangan Ekologis

Sesuai dengan data tutupan lahan areal Bukit Tamiang 137,9 ha (37,27%) terdiri dari alang-alang, 23,9 ha (6,46%) semak-alang-alang dan 4,7 ha (1,26%) lahan terbuka (lihat Tabel 4). Jika dijumlahkan lahan yang perlu direhabilitasi menjadi 166,5 ha ( $\pm 45\%$ ). Meskipun tutupan hutan (tanaman keras/pohon) cukup banyak ( $\pm 55\%$ ), hampir semuanya berupa kebun campuran dengan kerapatan sedang sampai jarang.

Secara ekologis tutupan tersebut berfungsi untuk melindungi beberapa anak sungai baik di lembah Bukit Tamiang di bagian Utara dan Barat maupun di lembah Bukit Liang bagian Barat. Saat ini, dengan kondisi tutupan lahan yang ada; hampir semua anak sungai mulai mengering, padahal musim kemarau baru sebulan; artinya daya simpan lahan hutan yang ada sangat rendah. Aliran air dari kedua bukit tersebut sangat diperlukan oleh masyarakat untuk mengairi sawah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.



Gambar 11. Mata air dari sela batu di lereng Utara Bukit Tamiang

Selanjutnya di sekitar lembah Bukit Liang terdapat sungai kecil yang sudah mulai mengering, beberapa tempat dibuka masyarakat ditanami tanaman palawija di sela-sela tanaman buah yang sudah cukup besar (durian, kemiri, petai dan jengkol). Di bagian atas berbatasan langsung dengan hamparan alang-alang hingga ke puncak antar puncak Bukit

Tamiang dan Bukit Liang. Di dalam tutupan belukar tua ini terdapat beberapa vegetasi hutan sekunder seperti jenis macaranga, arthocarpus, alstonia dan laban.



Gambar 12. Belukar tua (kebun campuran)

Kondisi ekologis di sekitar dan di dalam areal Bukit Tamiang – Bukit Liang sedemikian penting baik bagi kehidupan masyarakat setempat maupun untuk kualitas lingkungan secara umum, sehingga perlindungan kondisi yang ada dari berbagai gangguan, terutama kebakaran, penebangan pohon, dan rehabilitasi areal yang masih gundul menjadi tanggung-jawab semua pihak (Pemerintah dan pemerintah daerah, masyarakat dan pihak pengusaha/swasta) dengan kesadaran yang setinggi-tingginya. Dengan kata lain; pengelolaan yang baik agar kualitas lingkungan meningkat sudah menjadi kewajiban yang mendesak.

### **C. Pertimbangan Teknis**

Areal Bukit Tamiang saat ini sudah menjadi obyek wisata alam yang dikenal di Kabupaten Tanah Laut, bahkan untuk wilayah provinsi Kalimantan Selatan, hal ini ditandai dengan adanya pengunjung setiap hari, paling sedikit 5-6 orang perhari. Pada hari libur (Sabtu dan Ahad) sering lebih dari 20 orang perhari. Selain itu ada acara rutin pengibaran bendera

merah putih di puncak Bukit Tamiang pada setiap tanggal 17 Agustus yang dilaksanakan, terutama oleh kelompok-kelompok pecinta alam.

Untuk mencapai areal wisata alam Bukit Tamiang; baik jarak yang perlu ditempuh maupun kualitas jalannya; sudah diuraikan di BAB II poin 2.5 infrastruktur. Masalah teknis berikutnya adalah hampir semua areal tidak ditemukan jalan setapak yang datar; kelerengan antara 16-65%; kecuali saat mengikuti atau sejajar kontur dan itupun hanya sepanjang beberapa meter saja. Selain itu, banyak jalan setapak yang melalui bongkahan batu cukup besar; jalan tanah – tanjakan/turunan yang sangat licin bila basah (hujan), sehingga harus berhati-hati.

Sepanjang perjalanan; sebelum mencapai hamparan alang-alang; umumnya ditemukan pohon-pohon yang ditanam seperti kelapa sawit, karet, dan kebun campuran seperti durian, kemiri, petai, cengkeh, jengkol, pisang, talas, ubi kayu, terong dan lain-lain; kecuali di beberapa tempat, terutama dibagian Utara areal Bukit Tamiang, ditemukan pohon hutan seperti birik, sungkai/lurus dan laban. Di dalam kebun campuran tersebut ditemukan beberapa pondok sederhana dari kayu sebagai tempat berteduh penduduk yang memelihara kebun mereka.

Setelah sampai di puncak Bukit Tamiang; para pengunjung dapat memilih kembali ke rute awal atau meneruskan perjalanan dari Bukit Tamiang menuju Bukit Liang melalui hamparan alang-alang sepanjang  $\pm 500$  m sampailah di puncak Bukit Liang. Rute ini relatif datar, karena hanya menelusuri punggung antara ke dua puncak bukit dan diantara dua puncak ini terdapat area yang relatif datar yang dapat dibuat *camping ground*. Setelah itu bisa kembali melalui rute puncak Bukit Liang menuju batas HL sejauh  $\pm 700$  m dan terus menuju tempat parkir kendaraan sejauh  $\pm 400$  m. Sepanjang perjalanan kembali pengunjung melalui hamparan alang-alang, semak, belukar dan kebun karet.

#### **D. Pertimbangan Sosial dan Budaya**

Dalam statistik Kabupaten Tanah Laut tahun 2007-2013 angka pengangguran rata-rata  $\pm 4,46\%$ ; jika angka tersebut juga berlaku untuk Desa Kandangan Baru (Kecamatan Panyipatan) yang mempunyai jumlah penduduk 1 723 jiwa, dan angkatan kerja  $\pm 60\%$ , maka diperkirakan jumlah pengangguran di Desa Kandangan Baru sebanyak 46 orang. Masalah sosial yang mungkin timbul adalah bagaimana mengatur sharing pendapatan dan atau cara yang tepat membuat perjanjian kerjasama dengan masyarakat yang telah lama menggarap lahan yang sekarang menjadi HL. Menurut informasi mereka sudah lama berkebun di lokasi tersebut bahkan sebelum kawasan itu ditetapkan oleh Pemerintah menjadi HL.

Jumlah tenaga kerja yang cukup besar dan terbatasnya lapangan kerja; sebagaimana yang terjadi di banyak daerah saat ini; kegiatan wisata alam merupakan alternatif yang cukup baik untuk menyediakan lapangan kerja dalam membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Setiap bagian dari kegiatan wisata alam seperti penyediaan makanan dan minuman, pemandu dan penterjemah, penyediaan/penyewaan peralatan perkemahan, kegiatan budidaya lebah, budi daya jamur dan berbagai kemungkinan usaha di dalamnya, akan menjadi lapangan kerja tersendiri.

Selain itu, pembentukan organisasi pengelolaan hutan wisata yang baik sebagai mitra KPHP Tanah Laut dengan; pendidikan tentang lingkungan terutama mengenai peran hutan dalam meningkatkan kualitas dan simpanan air tanah; pengembangan agrowisata akan menjadi bagian pendidikan yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di sekitarnya.

Peran serta masyarakat dalam membangun rasa aman para pengunjung di wilayah pariwisata alam seperti ini sangat diperlukan. Untuk membangun jaminan rasa aman tersebut semua kelompok yang ada dan tumbuh di masyarakat harus bersatu dan kompak; memiliki satu visi dan tujuan yang sama serta membangun transparansi dan sharing pendapatan yang jelas sesuai dengan peran masing-masing kelompok atau individu.

## **E. Rencana Pengembangan Wilayah**

Untuk menjadi kawasan pariwisata alam yang menarik; sesuai dengan hasil verifikasi areal Bukit Tamiang seluas  $\pm 369$  ha, diperlukan rencana pengembangan wilayah wisata alam yang sesuai dengan potensi yang ada dan atau dapat dikembangkan pada waktu yang akan datang. Areal Bukit Tamiang terbagi dalam dua wilayah administrasi desa yaitu Desa Kandangan baru dan Panyipatan yang batasnya diperkirakan sama/segaris dengan punggung bukit sepanjang areal Bukit Tamiang. Di dalam areal Bukit Tamiang terdapat 3 buah puncak bukit : Bukit Tamiang  $\pm 250$  mdpl, puncak Bukit Liang  $\pm 200$  mdpl dan puncak Bukit Sapu Angin  $\pm 250$  mdpl. Rencana pengembangan dengan pintu masuk yang ada, rutenya dari tempat parkir kendaraan – puncak Bukit Tamiang – puncak Bukit Liang – kembali ketempat parkir; jadi belum sampai ke puncak Bukit Sapu Angin (G. Cangkring dalam peta RBI).

Sesuai dengan potensi yang sudah ada; wisata alam unggulan di areal Bukit Tamiang adalah agrowisata dan *jungle tracking* sepanjang  $\pm 2800$  m. Untuk agrowisata perlu dikembangkan berbagai jenis tanaman buah-buahan yang menarik seperti berbagai macam pisang, talas; mungkin bisa dikembangkan tanaman vanili (*Vanilla planifolia*), coklat (*Theobroma cacao*), kopi (*Coffea spp*) dan lain-lain yang sifatnya menarik pengunjung serta visioner. Untuk *jungle tracking* diperlukan pengembangan jalan setapak yang aman dan tidak licin walaupun musim hujan. Di sepanjang jalan setapak perlu dibangun shelter sebagai tempat istirahat para pendaki.



Gambar 13. Peta *tracking* di dalam dan sekitar Bukit Tamiang

## **BAB IV**

### **ANALISIS TAPAK**

Sesuai dengan kondisi lapangan yang meliputi kelas lereng, tutupan lahan, kondisi biologi (flora dan faunanya), dan kondisi sosial budaya masyarakat yang ada; dimana mereka; dalam bentuk kelompok tani hutan; telah mengusulkan untuk menjadikan sebagian kawasan HL menjadi areal wisata alam Bukit Tamiang, maka dilakukan analisis tapak. Dalam analisis tapak; sesuai dengan ketentuan yang sudah ada; diarahkan mana saja ruang yang akan dijadikan sebagai ruang usaha dan ruang publik.

Di areal wisata alam Bukit Tamiang ruang usaha merupakan bagian dari blok pemanfaatan hutan lindung karena letak, kondisi dan potensinya dimanfaatkan untuk kepentingan pengusahaan pariwisata alam sebagai tempat **penyediaan sarana** wisata alam tersebut. Sedangkan ruang publik adalah bagian dari blok pemanfaatan pada hutan lindung karena letak, kondisi dan potensinya dimanfaatkan untuk kepentingan pengunjung, pengelolaan dan pengusahaan pariwisata alam dalam **penyediaan jasa** serta **sarana pendukung** wisata alam. Pengusahaan wisata alam di ruang usaha oleh pihak ketiga harus melalui aturan berupa Izin Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam - Penyedia Sarana Wisata Alam (IUPJLWA- PSWA).

Namun perlu disadari bahwa kawasan ini berfungsi melindungi sumber air beberapa sungai kecil yang airnya diperlukan untuk mendukung kehidupan masyarakat di bawahnya; sehingga setiap pengembangan wilayah tersebut harus diperhitungkan agar tidak menimbulkan kerusakan atau menurunkan potensi sumber air yang ada.

#### **A. Kesesuaian Pengembangan Tapak pada Ruang Usaha**

Kriteria penentuan untuk ruang usaha (P.6/PDASHL/SET/KUM.1/11/2016 Pasal 2 (2)) adalah sebagai berikut;

- a. Bukan merupakan areal potensi obyek dan daya tarik wisata alam seperti danau, pantai, sungai, sumber mata air, air terjun, gua dan peninggalan sejarah.
- b. Areal bebas dari perambahan hutan.
- c. Areal bukan merupakan jalur lintas satwa liar besar
- d. Areal bebas dari potensi bencana banjir, longsor dan erosi.

Pada dasarnya ruang usaha adalah ruang dalam blok pemanfaatan selain ruang publik yang menjadi tempat **penyediaan sarana** wisata alam. Hasil analisis sejak awal rute masuk HL sampai ke puncak Bukit Tamiang – puncak Bukit Liang – dan kembali ketempat parkir tidak ditemukan area yang datar-landai dan cukup luas. Selain itu, sebagian besar dari rute *tracking* sudah merupakan kebun campuran (lahan garapan) masyarakat, sehingga cukup sulit menentukan ruang usaha yang memadai. Oleh sebab itu, dilakukan pemilihan ruang usaha sebagian di dalam areal Bukit Tamiang dan sebagian lagi di luar areal (APL) yang bersambung (berbatasan langsung). Luas ruang usaha yang tersedia di dalam areal wisata alam Bukit Tamiang  $\pm 1,4$  ha dan di luar (APL)  $\pm 1,4$  ha.

Ruang usaha tersebut mempunyai topografi datar sampai agak curam (kelerengan antara 2-25%), merupakan bentang alam dengan tutupan lahan sebagian kebun karet dan kebun campuran, tidak ada hutan Ruang usaha ini lahannya miring ke arah Barat. Di dalamnya disediakan ruang untuk dibangun *caffe/restoran/kios* dan lahan parkir. Di sela berbagai bangunan dibuat tanam hutan.

## **B. Kesesuaian Pengembangan Tapak dengan Ruang Publik**

Kriteria penentuan ruang publik (P.6/PDASHL/SET/KUM.1/11/2016 Pasal 18 (2)) sebagai berikut;

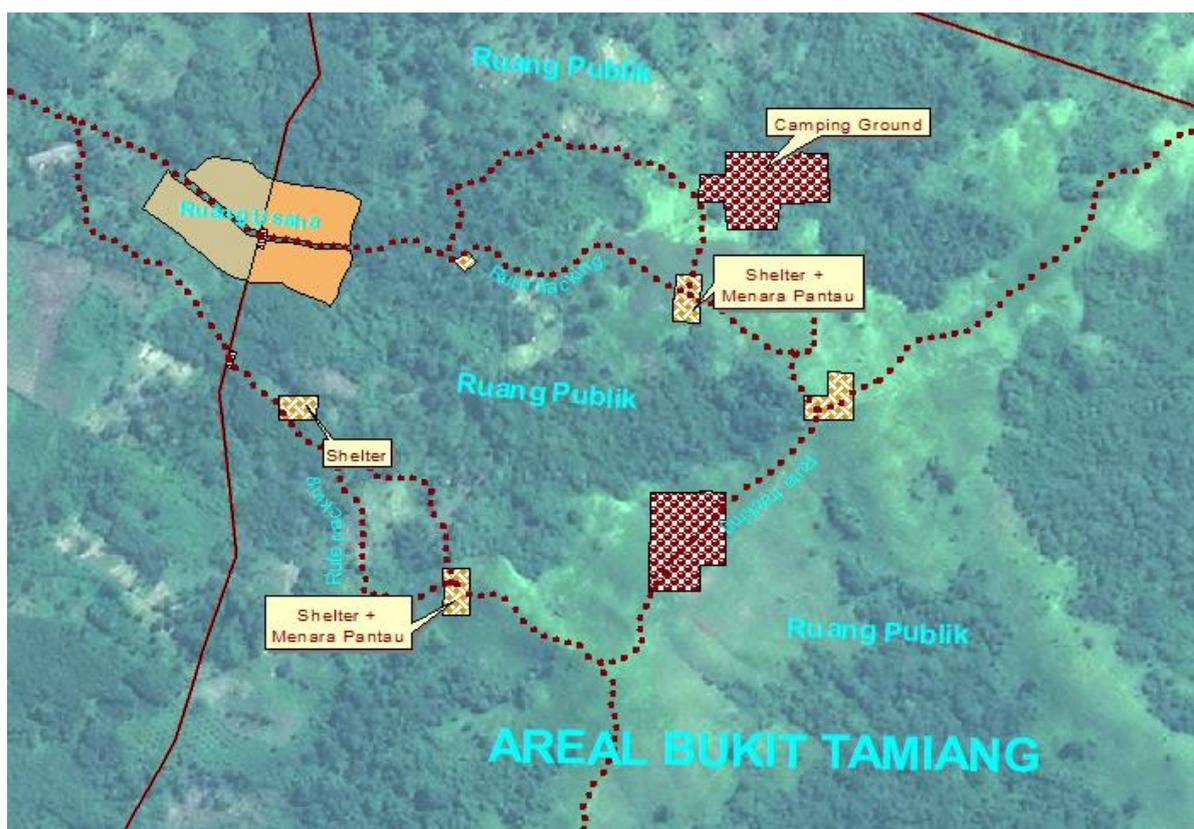
- a. Merupakan areal potensi obyek dan daya tarik wisata alam seperti danau, pantai, sungai, sumber mata air, air terjun, peninggalan sejarah dan gua.
- b. Sudah ada aktifitas masyarakat terkait dengan usaha jasa penyedia jasa wisata alam.
- c. Terdapat sarana/prasarana umum dan/atau sarana/prasarana pengelolaan kawasan.
- d. Merupakan areal lokasi rencana pembangunan sarana/prasarana umum dan sarana/prasarana pengelolaan kawasan.

Sesuai dengan potensi alam yang ada dan daya tarik pengunjung selama ini; untuk wisata alam Bukit Tamiang pengembangan wisata unggulan dapat berupa **agrowisata** dan **jungle tracking** sepanjang  $\pm 2800$  m serta **wisata konservasi alam** yaitu sambil berwisata dapat menambah pemahaman tentang peranan hutan dalam konservasi air, tanah dan praktik penanaman pohon di areal terbuka dan alang-alang. Untuk mendukung kegiatan wisata alam di atas diperlukan penyediaan sarana, jasa pemandu/peterjemah, dan sarana penunjang lainnya.

Ruang publik digunakan sebagai tempat **penyediaan jasa** dan **sarana pendukung** wisata alam setempat. Penyediaan jasa wisata alam meliputi pemandu wisata dan penterjemah;

jika memungkinkan para pemandu tersebut dapat menjelaskan tentang flora dan fauna yang terdapat di areal wisata alam Bukit Tamiang serta dapat menjelaskan tentang peranan hutan terhadap peningkatan penyimpanan air tanah, pengaruh hutan terhadap iklim mikro, kualitas udara, dan kualitas air. Selanjutnya pembangunan sarana pendukung lainnya seperti pintu gerbang + pos keamanan, lahan parkir, kantor pusat informasi, ruang penyimpanan peralatan perkemahan dan lain-lain, lapangan perkemahan (*camping ground*), menara pantau, dan shelter di beberapa titik sepanjang *jungle track* serta tempat sampah dan fasilitas toilet/WC umum yang memadai. Pengelolaan ruang publik dapat bekerjasama dengan koperasi, perorangan dan atau pengusaha yang berminat.

Untuk meningkatkan pengembangan ke arah bentuk wisata alam yang lebih maju perlu dilakukan inventarisasi potensi sumberdaya alam secara detail; baik flora maupun fauna, dan atau dikembangkan potensi baru agar lebih menarik terutama untuk pengembangan agrowisata dengan berbagai tanaman baru.



Gambar 14. Peta ruang usaha dan ruang publik di areal Bukit Tamiang

### C. Diagram Analisis Tapak

Bentang alam atau tapak pada areal wisata alam Bukit Tamiang yang terbagi menjadi dua lokasi ruang publik dan ruang usaha. Ruang publik diawali dengan adanya gerbang masuk dan areal parkir; kantor pusat informasi dan jasa pemandu;; *camping ground*; beberapa shelter; menara pantau; ruang posko kesehatan; gudang peralatan perkemahan dan pemadam kebakaran. Selain itu di ruang publik yang tidak kalah pentingnya adalah posko keamanan dan kebersihan agar pengunjung merasa nyaman dan aman. Selanjutnya ruang usaha mulai dari *caffe/restoran* tempat berjualan makanan dan minuman serta suvenir, dan tempat parkir.

Dalam pelaksanaan pengelolaan KPH Tanah Laut dapat melakukan kerjasama dengan berbagai pihak; masyarakat secara individu atau kelompok (KTH, Koperasi) atau pihak ketiga secara terbatas. Sedangkan untuk ruang usaha diperuntukkan pihak ketiga, bisa individu ataupun perusahaan yang telah mengajukan izin usaha untuk pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam. Analisis pemanfaatan ruang publik dan ruang usaha di areal waisata alam Bukit Tamiang di sajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Ruang Publik dan Usaha Di Baukit Tamiang

No.	Lokasi	Kondisi/potensi
<b>1. Ruang Publik (39,65 Ha)</b>		
1a.	Gerbang + pos keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada dua gerbang terletak tepat di batas HL dan APL</li> <li>• Pencatatan pengujung yg masuk + biaya masuk</li> </ul>
1b.	Kantor informasi dan jasa pemandu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdekatan dengan gerbang utama</li> <li>• Terletak di area datar, bangunan semi permanen</li> </ul>
1c.	Lahan parkir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahanya datar luas <math>\pm 0,8</math> ha</li> </ul>
1d.	<i>Camping ground</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area berkemah pelajar dan pramuka</li> <li>• Area berkemah difasilitasi toilet</li> </ul>
1e.	<i>Jungle tracking</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alur jalan setapak sampai ke puncak – dan kembali</li> </ul>
1f.	Pemandangan pagi dan senja hari (shelter di puncak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berada di puncak Bukit Tamiang</li> <li>• Lokasi sangat nyaman untuk rehat sehabis pendakian</li> <li>• Dibangun shelter dan balkon sebagai penyedia wahana untuk beraneka dokumentasi</li> </ul>
1g.	Menara pantau	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau posisi/lokasi kebakaran di dalam dan sekitar areal.</li> </ul>
1h.	Ruang penyimpanan peralatan kemah, pemadam kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area datar mudah dijangkau tidak jauh dari kantor/pusat informasi dan jas pemandu.</li> </ul>
1i.	Posko keamanan dan kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan rasa aman dan nyaman para pengunjung</li> </ul>
<b>2. Ruang Usaha (6,61 Ha)</b>		
2a.	Restoran/Café/Kios	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sepanjang tepi jalan arah puncak</li> <li>• Area datar tidak jauh dari lokasi parkir</li> </ul>
2b.	Lahan parkir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdekatan dengan tem berjualan dan gerbangf</li> </ul>

#### **D. Alternatif Pengembangan**

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa kawasan ini merupakan hutan lindung yang fungsinya melindungi sumber air beberapa sungai kecil sebagai jasa ekosistem penyedia air bersih bagi masyarakat di bawahnya, maka alternatif pengembangan harus dalam rangka meningkatkan fungsi lindung tersebut.

##### **Pengembangan menuju Ekowisata**

Pengunjung bukan hanya menikmati *jungle tracking*, mengenal beberapa jenis vegetasi agrowisata dan indahny pemandangan dari puncak Bukit Tamiang, tetapi juga mendapatkan perubahan pemahaman tentang konservasi air atau tentang cara membudi dayakan suatu jenis tanaman berharga atau cara membudi dayakan kelulut/meliponini (*Trigona* sp) atau lebah madu (*Apis* spp). Untuk itu perlu tambahan pemandu/pelatih yang kompeten dan ruang kelas atau ruang pertemuan, lahan untuk pembudi-dayaan serta budi daya tanaman bunga untuk menjamin tetap tersedianya makanan bagi lebah. Selain itu diperlukan tempat menginap yang sesuai bagi para pengunjung yang ingin belajar.

Namun demikian, sejauh apapun konsep pengembangan harus memperhatikan kaidah ekologis dan social budaya masyarakat yang berada di sekitar kawasan Bukit Tamiang.

## **BAB V**

### **DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM**

Hasil analisis tapak areal wisata alam Bukit Tamiang berupa ruang usaha seluas  $\pm 2,8$  ha dan sisanya menjadi ruang publik  $\pm 366,2$  ha (Gambar 14 hal 21).

#### **A. Ruang Usaha**

Di dalam ruang usaha disediakan tempat untuk resto/caffe/kios sebagai tempat menjual makanan dan minuman + souvenir, dan tempat parkir. Selain itu; untuk menyediakan makanan; terutama berupa buah-buahan dan sayur perlu disediakan lahan untuk agrowisata yang produktif. Perkiraan luas lahan yang diperlukan untuk ruang usaha  $\pm 2,8$  ha.

Resto/Cafe/Kios dibangun bernuansa alam yang digabungkan dengan agrowisata juga sangat cocok untuk dikembangkan di Bukit Tamiang. Selain itu hasil agrowisata yang dikembangkan agar dapat memperkuat komoditas lokal, sehingga pendapatan masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor wisata, tetapi dapat berkembang penjualan hasil usaha lain seperti buah-buahan segar dan buah-buahan olahan, madu, jamur dan lainnya.

#### **B. Ruang Publik**

Selama ini ruang public wisata alam di Bukit Tamiang dimulai di sepanjang jalur jalan setapak menuju puncak; dimana pengunjung masuk umumnya hanya pada bagian Barat areal Bukit Tamiang; kemudian mereka kembali. Padahal masih ada jalur ke arah Bukit Liang atau terus menuju puncak Bukit Sapu Angin. Sepanjang rute puncak Tamiang sampai puncak Liang topografinya relatif datar dengan pemandangan baik ke arah kiri (Timur) maupun ke arah kanan (Barat) yang sangat indah; di sebelah Barat terlihat hamparan lembah dengan perkampungan sampai ke laut muara sungai Barito. Tutupan lahan di sekitar jalur ini berupa lahan terbuka dan alang-alang.

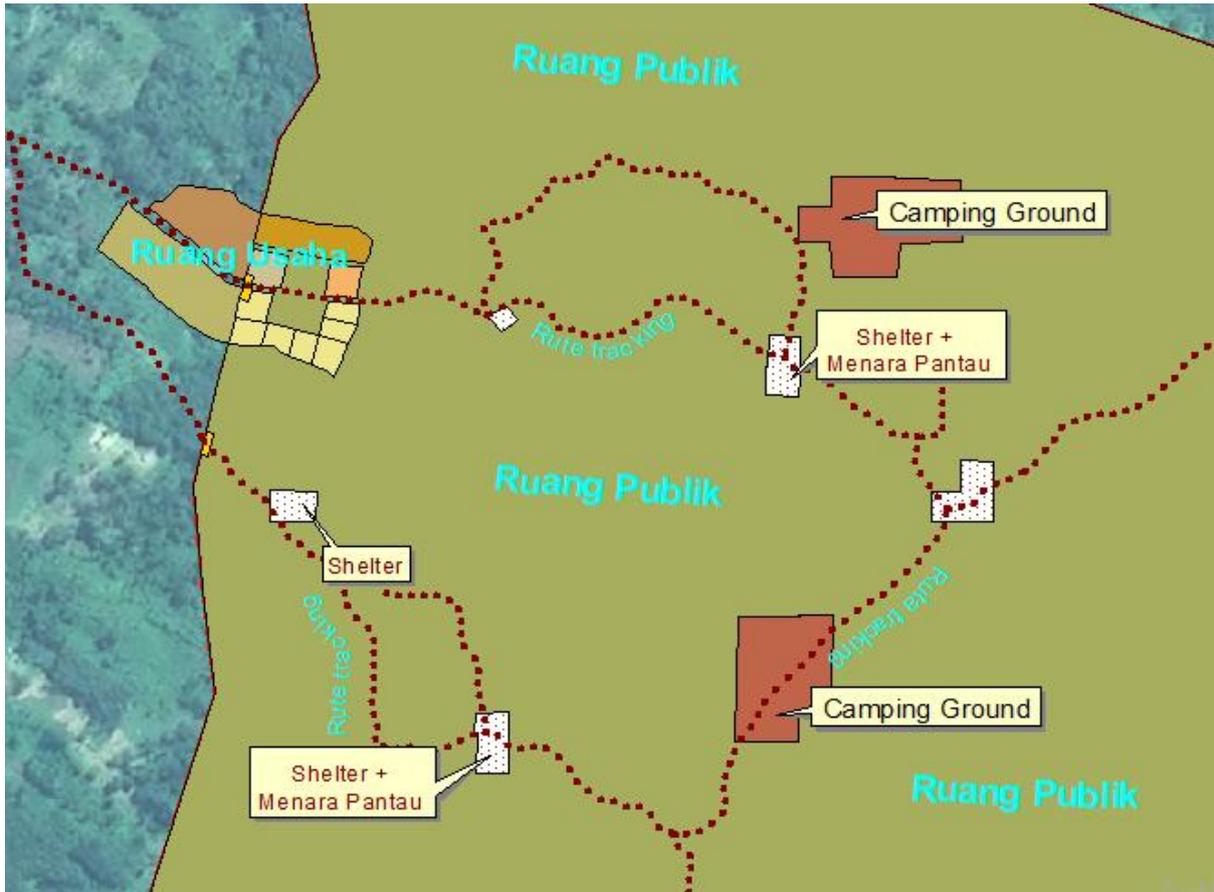
Untuk selanjutnya akan dibangun gerbang dan pos keamanan tepat dibatas APL dan HL, masuk melalui ujung bagian Barat sesuai dengan jalan setapak yang sudah ada. Di samping (berdekatan dengan gerbang) dibangun pusat informasi, jasa pemandu dan kesehatan. Di depan pusat informasi di bangun posko keamanan dan kebersihan. Kemudian di samping kedua ruangan tersebut dibangun ruang tempat penyimpanan peralatan kemah dan pemadam kebakaran hutan dan lahan. Berseberangan jalan dibangun beberapa buah resto/café/kios yang

disesuaikan dengan keperluan sebagai tempat menjual makanan, minuman dan suvenir serta hasil tanaman agrowisata. Untuk memudahkan dan membuat nyaman para pengunjung; di sepanjang rute menuju puncak disediakan dua buah shelter sebagai tempat beristirahat sementara dalam perjalanan pendakian; dipuncak juga ada shelter dan tempat berfoto. Setelah sampai di puncak Bukit Tamiang para pengunjung dapat memilih untuk kembali menggunakan rute semula atau meneruskan perjalanan menuju puncak Bukit Liang melalui rute punggung bukit yang relatif datar – melewati area *camping ground* ke dua – puncak Bukit Liang – dan kembali ke area parkir.

Bagi para pengunjung yang ingin berkemah disediakan dua buah *camping ground*; pertama disebelah Utara puncak dan di sebelah Selatan. Tempat berkemah disediakan agak ke lembah agar tidak mendapat terpaan angin terlalu kencang; jika ditempatkan di puncak dikhawatirkan tenda-tenda tidak mampu menahan angin; selain itu, diharapkan lebih mudah dalam penyediaan air bersih. Di sepanjang rute menuju puncak; tepatnya di sekitar shelter ke dua dibangun sebuah menara pantau. Peta desain tapak ruang usaha dan ruang publik disajikan pada Gambar 15 berikut. Peta desain tapak ruang usaha dan ruang publik disajikan pada Gambar 15 berikut. Beberapa fasilitas pendukung di dalam Ruang Publik disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Fasilitas Pendukung Di Dalam Ruang Publik

No	Peruntukan	Lahan (luas/panjang)
1	Gerbang utama + pos keamanan	± 200 m <sup>2</sup>
2	Kantor informasi, jasa pemandu wisata dan kesehatan	± 1100 m <sup>2</sup>
3	Posko keamanan dan kebersihan	± 900 m <sup>2</sup>
4	<i>Jungle tracking</i>	± 2.800 m
5	Shelter (5 unit)	± 200 m <sup>2</sup> /Unit
6	Menara pantau (2 unit)	± 100 m <sup>2</sup> /unit
7	Pemandangan pagi dan senja hari (shelter di puncak)	-
8	Ruang penyimpanan peralatan kemah, Damkar	± 1.000 m <sup>2</sup>



Gambar 15. Peta desain tapak ruang usaha dan ruang publik areal Bukit Tamiang

## **BAB VI**

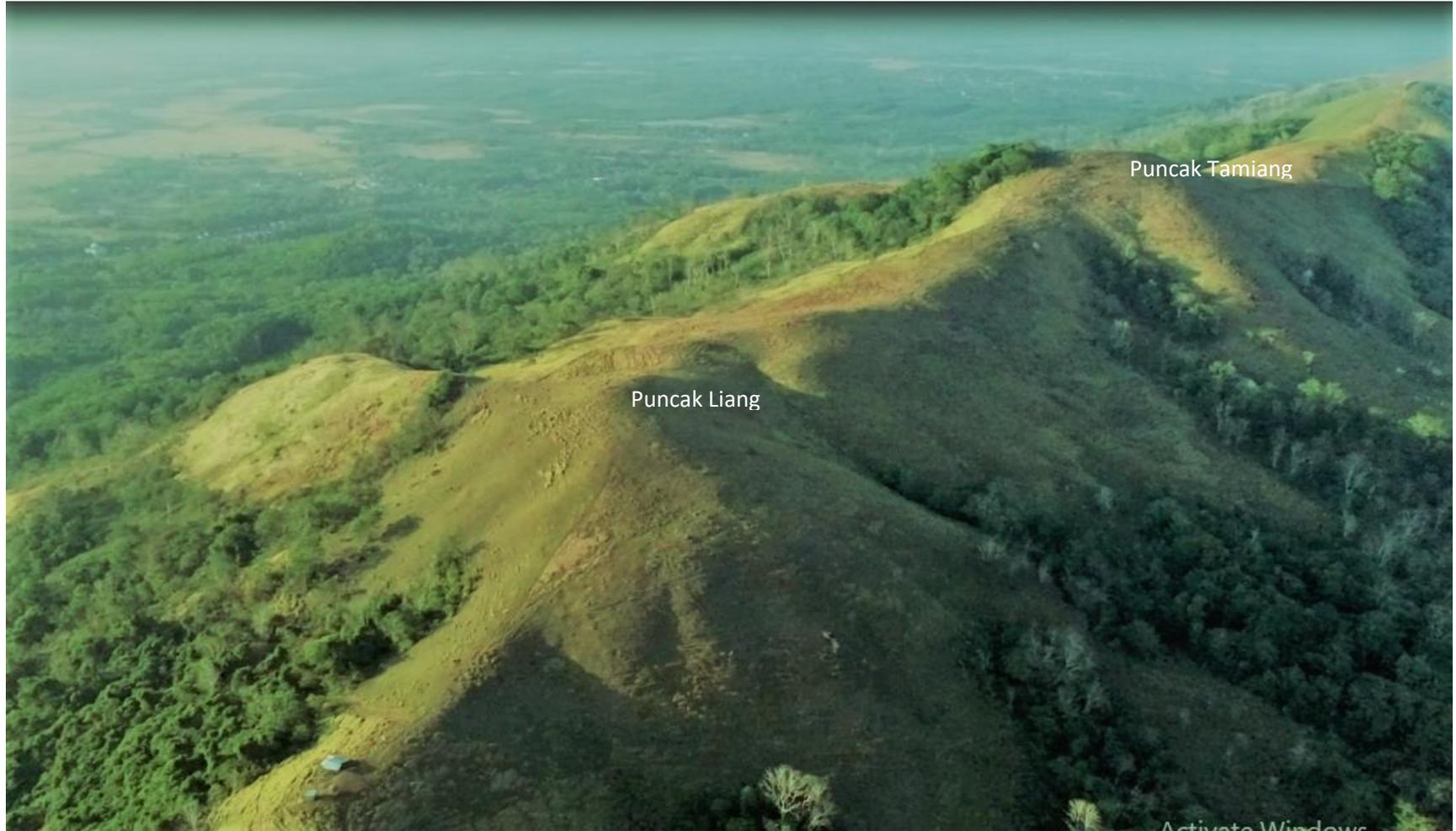
### **PENUTUP**

Dokumen desain tapak merupakan acuan dinamis para perencana untuk membagi areal wisata alam Bukit Tamiang menjadi ruang usaha dan ruang publik. Ruang usaha dimanfaatkan untuk tempat **penyediaan sarana** wisata alam tersebut, sedang ruang publik dimanfaatkan untuk kepentingan pengunjung dalam **penyediaan jasa** dan **sarana pendukung** lainnya.

Ruang usaha akan dibangun resto/café/kios sesuai kondisi dan kebutuhan sambil berkembang, dan area parkir. Sedang ruang publik akan dibangun pintu gerbang (2 buah) + pos keamanan, pusat informasi, jasa pemandu dan kesehatan, dua buah *camping ground*, menara pantau (2 unit) dan shelter (5 unit), serta jalan setapak (*jungle tracking*)  $\pm$  2800 m.

Pengelolaan wisata alam yang berhasil dimulai dari perencanaan yang baik dan perencanaan yang baik didasari data-data yang akurat, dilaksanakan oleh organisasi visioner.

# LAMPIRAN



Puncak Liang

Puncak Tamiang

Activate Windows



Puncak Sapuagin

Puncak Liang